

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

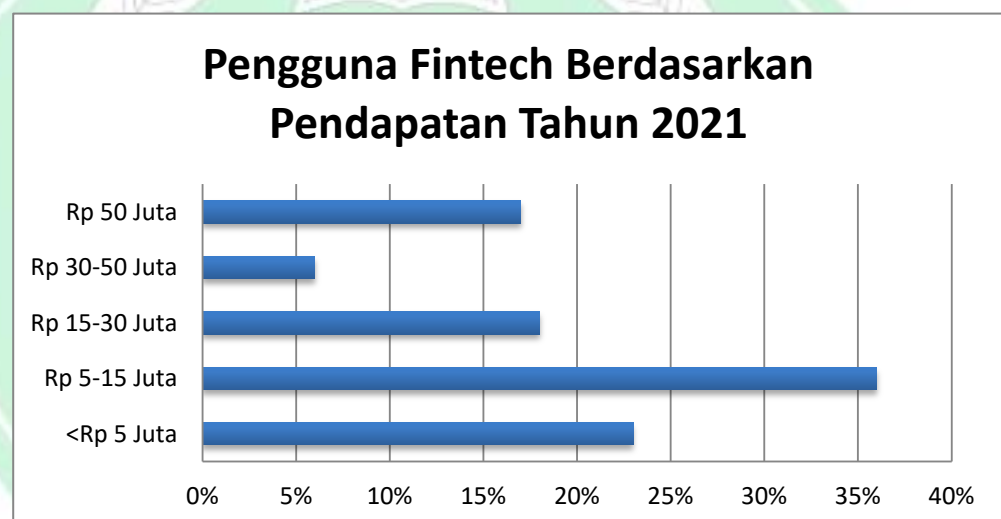
Perkembangan teknologi dari masa ke masa mengalami peningkatan yang cukup drastis dan mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai sektor. Salah satunya pada sektor ekonomi yang membawa dunia bertransformasi menjadi digital. Pada masa digital ini juga pemakaian teknologi adalah suatu keharusan untuk setiap orang dalam menyelesaikan pekerjaan atau aktivitas sehari-hari secara efektif dan efisien dengan berbagai fitur layanan elektronik yang tersedia. Perkembangan teknologi internet yang terus menerus berkembang pesat yang menimbulkan berbagai inovasi salah satunya adalah teknologi keuangan (*financial technology*) dalam lembaga keuangan yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat secara cepat, akurat, dan efisien.

*Financial technology* menurut National Digital Research Center (NDRC) merupakan inovasi keuangan pada lingkup jasa keuangan atau *financial*, adapun inovasi ini menggabungkan antara *financial* dan teknologi modern. *Fintech* adalah teknologi yang menyempurnakan, mengubah, dan mempercepat dari berbagai sektor, mulai dari metode pembayaran, transfer uang, pinjaman, penangihan, hingga pengelolaan asset pada sektor layanan keuangan yang cepat dan akurat (Yudhira 2021).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (PJOK) nomor 13/PJOK.02/2018 tentang inovasi keuangan digital di sektor jasa keuangan sebagai ketentuan yang memayungi pengawasan dan peraturan *industry Financial Technology* (*Fintech*) (Dewan Komesioner OJK 2018). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 19/12/PBI/2017 tentang penyelenggaraan teknologi finansial bahwa perkembangan teknologi dan sistem informasi terus melahirkan berbagai inovasi, khususnya yang berkaitan dengan teknologi finansial untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat termasuk akses terhadap layanan finansial dan pemrosesan transaksi (Martowardojo 2017).

Bank Indonesia menjelaskan Financial Technology mampu menggantikan peran lembaga keuangan formal seperti Bank. Dalam hal sistem pembayaran, Financial Technology berperan dalam: 1) menyediakan pasar bagi pelaku usaha, 2) menjadi alat bantu untuk pembayaran, penyelesaian dan kliring, 3) membantu pelaksanaan investasi lebih efisien, 4) mitigasi risiko dari sistem pembayaran yang konvensional, 5) membantu pihak yang membutuhkan untuk menabung, meminjam dana dan penyertaan modal (Rahardjo et al. 2019).

Berdasarkan data hasil survey Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia tahun 2022 mencapai 210 juta pengguna, artinya 77% penduduk Indonesia sudah menggunakan internet dan 23% lagi penduduk yang belum mendapatkan layanan internet.



Gambar 1.1. Pengguna Fintech Berdasarkan Pendapatan Tahun 2021

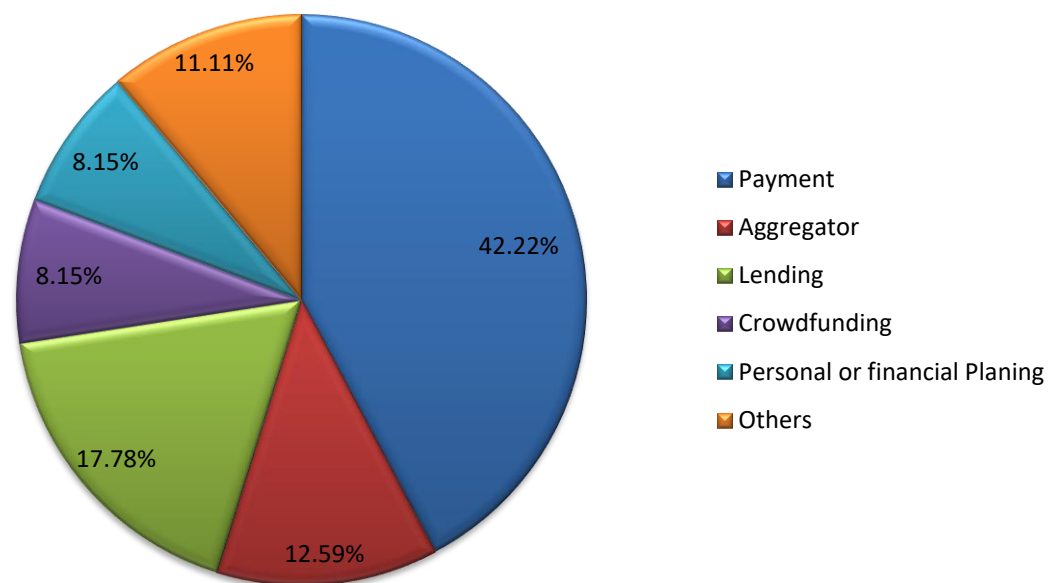
Sumber : *Aftech*

Pada Gambar 1.1 mayoritas pengguna fintech berpendapatan menengah bawah. Kelompok pendapatan Rp 5-15 Juta menjadi paling banyak menggunakan fintech sebesar 36%, sebanyak 23% pengguna fintech berasal dari kelompok pendapatan di bawah Rp 5 Juta, 18% pengguna fintech berasal dari kelompok pendapatan Rp 15-30 Juta, 6% pengguna fintech berasal dari kelompok pendapatan Rp 30-50 Juta, 17% pengguna fintech berasal dari kelompok pendapatan 50%, bisa dikatakan penggunaan fintech di

Indonesia cukup tinggi dari jumlah penduduknya per 30 Juni 2022 mencapai 275 Juta jiwa.

Jika dilihat berdasarkan usia, 73% pengguna fintech di dalam negeri merupakan mayoritas pada rentang usia 25-35 tahun. Pada laporan ini juga menunjukkan bahwa 62% penyelenggara fintech telah melayani usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Dari jumlahnya 42% fintech menyebut nilai transaksi dari UMKM telah lebih dari Rp 80 Miliar.

## Fintech Di Indonesia



Gambar 1.2. Fintech Di Indonesia

Sumber : *Binus*

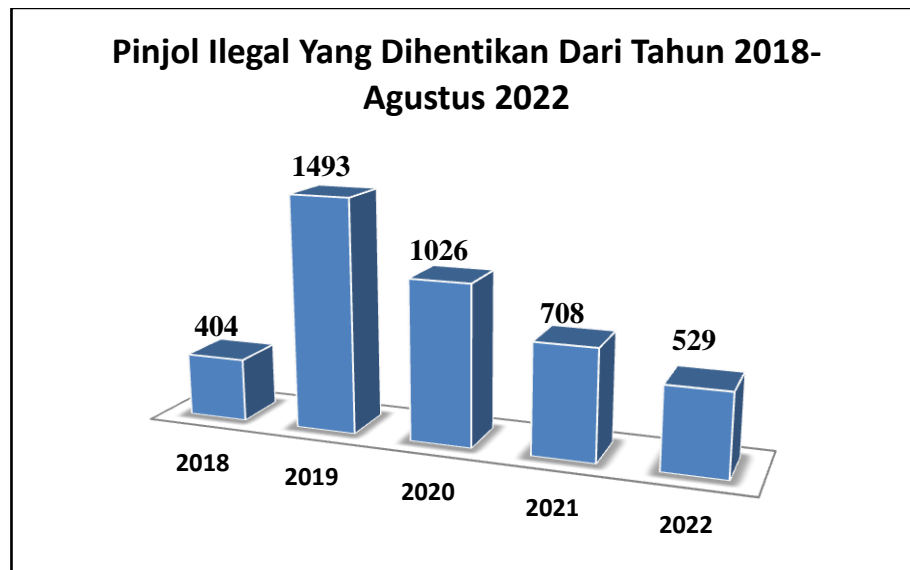
Pada Gambar 1.2. Perkembangan fintech di Indonesia penggunaannya masih dominan berbisnis pada segmen *Payemnt* sebesar 42,22%, *Lending* sebesar 17,78%, *Aggregator* sebesar 12,59%, *Crowdfunding* dan *Personal or financial planning* sebesar 8,15%, dan sisanya sebesar 11,11%.

Pada saat ini masyarakat sudah banyak menggunakan Financial Technology yang berperan sebagai alat atau teknologi untuk mempermudah proses transaksi antara pembeli dan penjual, serta dapat mengurangi adanya kecurangan dalam proses transaksi tersebut. Financial Teknologi di Indonesia pada layanan transportasi seperti Grab, Gojek; layanan keuangan

seperti Modalku; Uang elektronik seperti Gopay, Dana, Link aja, OVO Cash, Shopeepay. Kebutuhan dan ketergantungan pada internet yang semakin besar dengan keberadaan fintech meningkatkan gaya hidup pada masyarakat dengan sistem pembayaran non-tunai dan gaya tersebut hanya terwujud jika internet berjalan dengan baik. Apabila transaksi keuangan mengalami masalah dan jika terjadi hal-hal seperti turunnya aliran listrik, ataupun tidak berfungsinya jaringan internet akan menjadi mimpi buruk terhadap perekonomian.

Selain berperan sebagai alat bertransaksi, fintech juga terdapat layanan pembiayaan peer-to-peer lending atau pinjaman online untuk memfasilitasi masyarakat yang belum bisa mengakses pinjaman perbankan. Pada peraturan OJK Nomor 77/PJOK.01/2016, peer-to-peer lending adalah layanan pinjam meminjam uang dalam mata uang rupiah secara langsung antara kreditur atau lender (pemberi pinjaman) dan debitur atau borrower (penerima pinjaman) berbasis teknologi informasi. Jumlah fintech peer-to-peer yang terdaftar dan berizin di OJK per akhir Februari 2022 sebanyak 102 penyelenggara dan jumlah borrower sebesar 71 juta.

Kebutuhan masyarakat yang mendesak untuk mendapatkan pinjaman dengan cepat telah dimanfaatkan oleh pelaku pinjaman online ilegal (pinjol ilegal). jika dilihat dari keamanannya pinjol ilegal ini mengakses data pribadi yang dapat disalah gunakan mulai dari galeri, file, daftar kontak, email penting yang terkait dengan perbankan, hingga mengontrol kamera dari jarak jauh dan juga merugikan peminjam seperti suku bunga tinggi, Fee besar, denda tidak terbatas, terror atau intimidasi. Pinjol ilegal yang dihentikan dari tahun 2018-2021 sebanyak 4.160 entitas yaitu Tunai Cepat, Tunai Go dan lain sebagainya.



Gambar 1.3. Pinjol Ilegal 2018-Agustus 2022

Sumber : *Otoritas Jasa Keuangan*

Konsumtif adalah kecenderungan menghamburkan uang tanpa memikirkan tujuan dan manfaatnya dan tidak memperdulikan cara mengelola uang yang baik karena maraknya marketplace online yang mendorong masyarakat melakukan transaksi digital secara rutin. Menurut Triyaningsih (2011), perilaku konsumtif merupakan perilaku membeli dan menggunakan barang yang tidak didasarkan atas pertimbangan secara rasional dan memiliki kecenderungan untuk mengkonsumsi sesuatu tanpa batas dimana individu lebih mementingkan faktor keinginan daripada kebutuhan serta ditandai oleh adanya kebutuhan mewah dan berlebihan, penggunaan segala hal yang paling mewah memberikan kepuasan dan kenyamanan fisik.

Demografi merupakan ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang keadaan dan sikap manusia yang dapat diukur dengan faktor demografi yaitu yang mempengaruhi kependudukan seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan lama usaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ramadhan (2018), menyatakan tingkat pendidikan, lama usaha, tingkat pendapatan, gender berpengaruh positif terhadap literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Yogyakarta, sedangkan Usia pengelola tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan pelaku UMKM di Kota Yogyakarta.

Demografi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan di kalangan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Chaidir et al. (2020), menyatakan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dengan nilai  $t$  statistiknya sebesar  $0,254 < t$  tabel 5%, usia tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dengan nilai  $t$  statistiknya sebesar  $0,248 < 5\%$ , jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dengan nilai  $t$  statistiknya sebesar  $1,614 < t$  tabel 5%, pendapatan berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan dengan nilai  $t$  statistiknya sebesar  $2,202 > t$  tabel 5%, dan jarak domisili tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan dengan nilai  $t$  statistiknya sebesar  $0,076 < t$  tabel 5%.

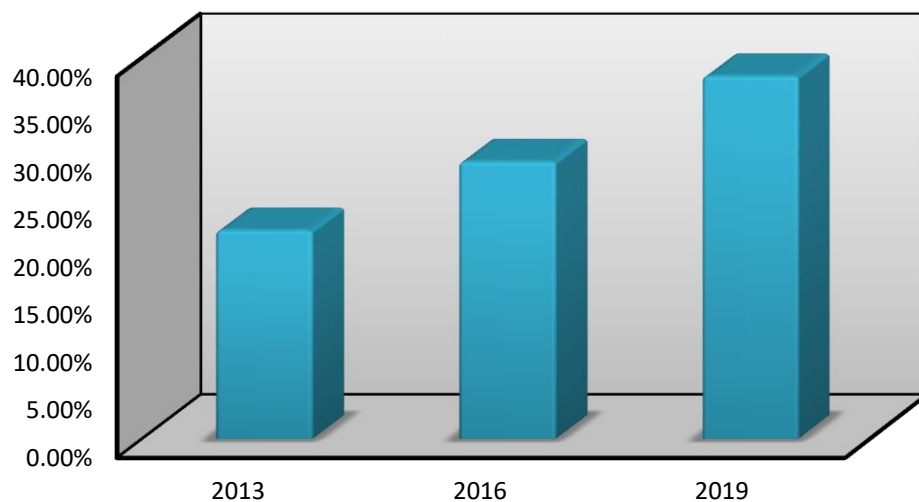
Bonus demografi adalah suatu keadaan penduduk yang menguntungkan karena jumlah penduduk didominasi oleh masyarakat berusia produktif. Usia produktif (15-64 tahun) dan usia nonproduktif (kurang dari 15 tahun dan di atas 64 tahun). Bonus demografi yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2035 yang harus benar-benar dimanfaatkan oleh pemerintah, yang berarti Indonesia yang mendapati kondisi jumlah angkatan kerja yang melimpah ruah. Angkatan kerja dengan jumlah yang besar jika dapat dikelola dengan baik akan mendorong kemajuan dan pertumbuhan ekonomi Negara (Achmad Nur Sutikno 2020).

Literasi keuangan adalah kebutuhan dasar untuk setiap orang supaya bebas dari permasalahan keuangan. Kesulitan keuangan bukan hanya fungsi dari pendapatan semata rendahnya pemasukan, kesulitan keuangan juga dapat muncul jika salah dalam pengelolaan keuangan seperti penyalahgunaan kredit dan tidak adanya perencanaan keuangan.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian yaitu 1.) Well literate yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta prosuk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan, 2.) Sufficient literate, yang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang

lembaga jasa keuangan serta prosuk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, 3.) Less literate yakni yang hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan, 4.) Not literate yaitu yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

### Indeks Literasi Keuangan Di Indonesia



Gambar 1.4. Indeks Literasi Keuangan Di Indonesia

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan

Berdasarkan Gambar 1.4. yang merupakan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), indeks literasi keuangan masyarakat Indonesia berada di level 38,03% pada tahun 2019. Meski membaik dibanding tahun-tahun sebelumnya, tetapi tingkat literasi keuangan masyarakatnya masih tergolong rendah.

Otoritas Jasa Keuangan (2016) mendefinisikan bahwa Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan dan keyakinan yang dipengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

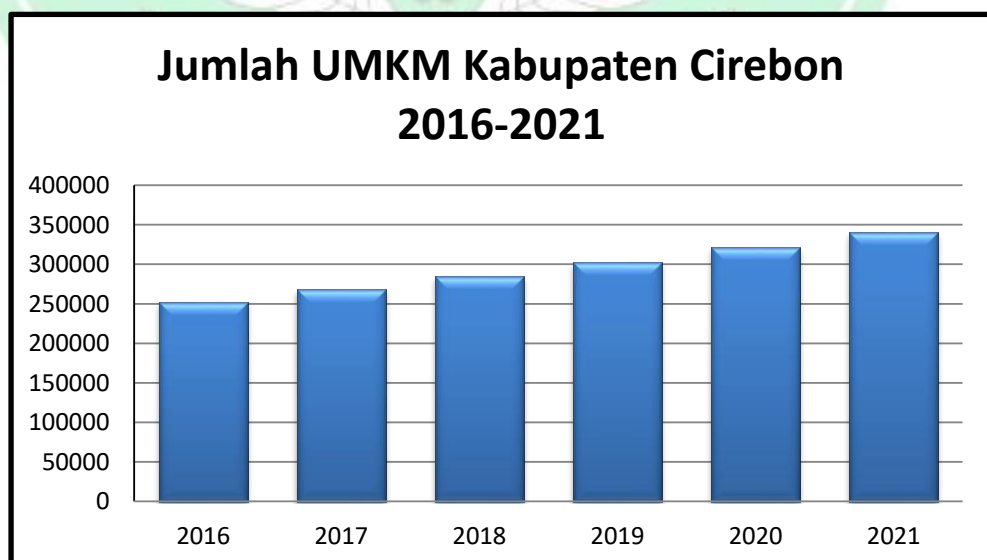
Tingkat literasi keuangan tidak terlepas dari faktor demografi seperti jenis kelamin, di Indonesia tingkat literasi keuangan laki-laki lebih tinggi

dibandingkan literasi keuangan wanita, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Selanjutnya tingkat pendidikan yang rendah sebagai alasan masyarakat atas ketidakmampuan mereka memajukan usaha atau meningkatkan produktivitas literasi keuangannya. Kebanyakan pemilik UMKM di tingkat pendidikan SMA dan jarang sampai ke tingkat (S1).

Selain dari faktor tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pendapatan juga menentukan literasi keuangan. Menurut The Social Research Center (2011), Household Income, pendapatan mempunyai hubungan yang relatif kuat dan positif terhadap pengendalian keuangan, semakin banyak pendapatan keuangan maka semakin baik pengendalian keuangan tersebut.

Dari faktor jenis kelamin yang didominasi oleh laki-laki, rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, ada juga faktor lama usaha yaitu lama waktu yang sudah dijalani pengusaha dalam berwirausaha, lama usaha dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang terhadap bidang usahanya termasuk di dalamnya pada bidang keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan (2018), menyatakan bahwa semakin lama usaha mereka dijalankan maka akan semakin tinggi pemahaman tentang literasi keuangan pada UMKM di Kota Yogyakarta.



Gambar 1.5 Jumlah UMKM Kabupaten Cirebon 2016-2021

Sumber : *Dinas Koperasi dan Usaha Kecil*



Berdasarkan Gambar 1.5 jumlah UMKM yang ada di Kabupaten Cirebon pada tahun 2016 berjumlah 252.604 unit dan mencapai 341.037 unit UMKM di tahun 2021. Perkembangan UMKM Kabupaten Cirebon meningkat dari tahun ke tahun.

UMKM di Kabupaten Cirebon khususnya di Kecamatan Talun para pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sudah mulai memakai layanan *Financial Technology* dan berbasis teknologi digital salah satunya yaitu Gopay melalui aplikasi Gojek, OVO melalui aplikasi Grab, Shopeepay melalui aplikasi Shopee, dan Dana. UMKM di Kecamatan Talun sebagian besar di bidang kuliner makanan dan minuman. Beberapa UMKM juga sudah mulai menyediakan pemesanan online melalui aplikasi seperti Gojek, Grab, dan Shopeefood. Selain itu juga pada aplikasi tersebut mengakomodasi berbagai kebutuhan khusus terkait Mobile Payment yang memudahkan penggunaannya di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon untuk bertransaksi tanpa harus mengeluarkan uang secara tunai. Gopay, OVO, Shopeepay adalah aplikasi *Financial Technology* terpadu. Gopay dikembangkan oleh PT. Dompot Anak Bangsa, OVO dikembangkan oleh PT. Visionet Internasional, dan Shopeepay dikembangkan oleh PT. Airpay.

Beberapa pelaku UMKM di Kecamatan Talun belum melakukan upgrade atau pemanfaatan layanan keuangan yang sudah disediakan perusahaan financial technology dan masih menggunakan sistem pembayaran secara tunai dan mengandalkan pencatatan keuangan secara manual sehingga tidak memiliki laporan keuangan yang rapih.

Rendahnya tingkat literasi keuangan menyebabkan kurangnya produktif pada pengelolaan financial pelaku usaha. Selain itu juga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam melakukan investasi dan meminjam modal usaha kepada lembaga keuangan yang tidak resmi atau pinjaman online illegal yang akan menghambat kemajuan pada pelaku UMKM.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian mengenai **“Pengaruh Financial Technology dan Demografi Terhadap Literasi Keuangan Di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi masalah yang akan menjadi pokok pembahasan yaitu:

1. Rendahnya literasi masyarakat akan legalitas tentang pinjaman online ilegal
2. Perilaku Konsumtif masyarakat Indonesia
3. Tingkat pendidikan pelaku UMKM mayoritas pada jenjang SMA
4. Semakin lama usaha yang dijalankan maka akan semakin tinggi tingkat literasi keuangan
5. Pada pelaku UMKM didominasi oleh laki-laki dan wanita dianggap rendah terhadap literasi keuangannya.
6. Jumlah pendapatan yang tinggi dapat mengendalikan keuangan dengan cukup baik.
7. Financial Technology membantu para pelaku bisnis untuk mempermudah akses layanan produk keuangan yang dapat meningkatkan literasi keuangan para pelaku UMKM.
8. Masih banyak dari para pelaku UMKM yang belum memiliki pengetahuan yang memadai dan pengalaman dalam menggunakan layanan fintech

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang serta identifikasi masalah, maka dari itu penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada Financial Technology dan faktor Demografi yang dibatasi oleh variabel Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Lama Usaha dalam meningkatkan literasi keuangan. Objek penelitian dibatasi pada UMKM bidang kuliner (makanan dan minuman) yang berada di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

## **D. Rumusan Masalah**

1. Apakah financial technology berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?

2. Apakah Jenis kelamin berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
3. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
4. Apakah Tingkat Pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?
5. Apakah Lama Usaha berpengaruh terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon?

## **E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui pengaruh financial technology terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon
  - b. Untuk mengetahui pengaruh Jenis kelamin terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
  - c. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat pendidikan terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
  - d. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat pendapatan terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.
  - e. Untuk mengetahui pengaruh Lama usaha terhadap literasi keuangan para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan literature untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi ilmu yang berkaitan dengan Financial Technology dan Demografi terhadap Literasi Keuangan para pelaku Usaha Mikro, Kecil, & Menengah (UMKM).

b. Manfaat Praktis

1) Akademik

Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai pelengkap maupun pembandingan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu serta bisa dijadikan sebagai perbendaharaan keputusan bagi fakultas maupun universitas. Serta penelitian ini bisa digunakan untuk referensi penelitian-penelitian sejenis di masa mendatang.

2) Pelaku UMKM

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi suatu kontribusi pemikiran untuk pelaku UMKM agar lebih mementingkan pemahamannya mengenai pemanfaatan teknologi terhadap literasi keuangan.

3) Pemerintah dan Perbankan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai acuan ataupun referensi untuk mengeluarkan kebijakan dan strategi untuk melakukan sosialisasi dan edukasi tentang literasi keuangan, financial technology dan produk-produk lembaga keuangan kepada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

**F. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika penulisan disusun berdasarkan bab demi bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

**BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini memuat tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Pada bab ini membahas mengenai kajian pustaka, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

**BAB III : METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini membahas mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data, definisi operasional,

populasi dan sampel, instrument dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data kuantitatif.

#### **BAB IV : HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini penulis menyajikan tentang hasil penelitian yang didapatkan dengan proses wawancara dan kuesioner kepada para pelaku UMKM di Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon mengenai Pengaruh Financial Technology dan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan, dan Lama Usaha Terhadap Literasi Keuangan serta temuan penelitian dan pembahasan.

#### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari penulis

